

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Chaer (1995:3) bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi dengan dilambangkan sebagai suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi tersebut. Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, dan instruksi kepada orang lain. Melalui bahasa, individu dapat membangun hubungan sosial dan memahami komunikasi dengan lebih baik.

Komunikasi yang terjalin dengan baik tentunya adalah komunikasi yang efektif, yaitu pesan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami dan diterima dengan tepat oleh mitra tutur atau penerima tanpa adanya kekeliruan pengertian. Menurut Safira dan Yuhdi (2022:38) agar komunikasi berjalan dengan baik, maka penutur dan mitra tutur harus menggunakan bahasa yang baik, yaitu bahasa yang mudah dimengerti oleh mitra tutur. Tidak hanya itu, komunikasi yang efektif tentunya melibatkan timbal balik dan bersifat dua arah, yaitu kedua belah pihak terlibat dalam proses berbicara dan mendengarkan, serta memberikan umpan balik berupa tanggapan atau respons. Komunikasi yang efektif berperan dalam mengurangi miskomunikasi, meningkatkan pengertian antar anggota tim, serta

mempercepat proses pengambilan keputusan.

Kesantunan berbahasa juga perlu digunakan dalam proses komunikasi guna memperlancar komunikasi, menghargai mitra tutur atau lawan bicara, dan membangun hubungan yang harmonis. Kesantunan berbahasa bukan hanya tentang menggunakan bahasa yang sopan, tetapi juga tentang menghargai pendengar, menyesuaikan bahasa dengan mitra tutur, dan mempertimbangkan konteks. Menurut Rahardi (2005:38) kesantunan dalam bertutur dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan. Dengan bertutur kata yang santun, kita dapat menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan menghindari konflik. Hal ini termasuk dalam kategori prinsip kesantunan dalam ilmu pragmatik.

Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun apabila penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturan yang digunakan tidak terdapat ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati mitra tutur atau lawan bicara (Anam dalam Hidayanti, 2022:2). Prinsip kesantunan menurut Leech (1993) terdiri dari enam maksim, yakni maksim kearifan atau kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Selain dalam kehidupan sehari-hari, biasanya kita melihat adanya komunikasi yang terdapat di dalam sebuah film. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan, informasi, dan hiburan kepada penonton atau masyarakat luas. Menurut Narsiwi (2019:2) film adalah

sebuah gambaran kisah kehidupan yang ditampilkan dalam bentuk objek melalui penayangan di bioskop atau televisi. Komunikasi atau tuturan yang terdapat dalam film tentunya sangat beragam, seperti tuturan komunikasi yang terdapat dalam film pendek berjudul *Langit*. Film pendek karya Valencia Ong ini menyoroti perjalanan dalam mengejar sebuah mimpi, melawan rasa takut dan trauma, serta bangkit dari kegagalan. Kanal YouTube Askara Films merilis film pendek ini pada 10 Mei 2023. Meskipun film pendek ini ramai penonton dan banjir pujian, tuturan dialog pada film ini mencakup pematuhan prinsip kesantunan beserta pelanggaran-pelanggarannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pematuhan prinsip kesantunan beserta pelanggaran-pelanggarannya pada dialog film pendek *Langit*.

Berikut salah satu contoh analisis mengenai pematuhan dan pelanggaran tuturan dialog film pendek *Langit*.

Konteks: Langit sedang berada di dalam suatu ruangan tata rias setelah ia *perform*. Ia duduk di depan meja rias bersama penata rias yang sedang berdiri di belakangnya. Tak lama kemudian, penata rias izin meninggalkan ruangan untuk pergi ke toilet. Selang beberapa detik, Nathan membuka pintu ruangan dan masuk menghampiri Langit. Mereka berbincang santai dengan posisi Nathan berdiri sementara Langit tetap duduk di kursi riasnya. Dalam percakapan tersebut, Nathan menanyakan suatu hal yang membuatnya bertanya-tanya kepada Langit. Setelah itu, Nathan menarik kursi dan duduk sambil menawarkan Langit untuk berkunjung ke apartemennya kapan pun Langit mau. Mendengar ucapan tersebut, Langit merasa grogi dan tidak nyaman. Ia meraih kuas riasnya namun karena tidak fokus, kuas itu jatuh. Nathan dengan sigap membungkuk mengambil kuas rias tersebut sambil menatap wajah Langit, lalu menyerahkan kuas rias yang berhasil ia ambil.

Nathan : “Ngit, kayaknya gue *kagum* deh sama lu. *Udah baik, jago nyanyi, cantik, badannya bagus lagi*. Lu tau gak sih, anak-anak lain tuh pada iri pengen punya badan seksi juga kayak lu.”  
 Langit : “*Apaan sih, Nat.*”

Tuturan Nathan dikategorikan sebagai bentuk pematuhan maksim penghargaan. Maksim penghargaan mengacu pada bentuk tuturan yang mengandung pujian. Penutur menggunakan kata-kata yang bersifat memuji yang ditujukan langsung kepada mitra tutur atau lawan bicara. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan tuturan “*Udah baik, jago nyanyi, cantik, badannya bagus lagi*”. Tuturan tersebut memiliki maksud bahwa Nathan memberikan pujian terhadap Langit. Kalimat tersebut ditujukan langsung kepada Langit untuk menjelaskan bahwa Langit memiliki sifat yang baik, mahir dan pandai dalam bernyanyi, memiliki wajah yang cantik, serta tubuh yang indah. Selain itu, pada data tersebut terdapat penggunaan kata *kagum* yang memiliki arti ‘takjub’. Kata tersebut adalah bentuk penekanan penghargaan Nathan terhadap mitra tutur.

Tuturan “*Apaan sih, Nat*” yang diucapkan Langit pada data tersebut menerapkan pelanggaran maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut merupakan bentuk penolakan atau ketidaknyamanan Langit terhadap ucapan Nathan. Hal tersebut memperkuat bahwa Langit tidak menunjukkan sikap menerima pujian yang diberikan kepadanya, melainkan berusaha mengalihkan sanjungan tersebut dengan tuturan yang ia berikan.

Fenomena penggunaan bahasa yang beragam dalam dialog film pendek *Langit* menunjukkan adanya variasi tuturan yang menarik untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Interaksi antartokoh menghadirkan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan cara penutur menyampaikan maksud. Hal tersebut mendorong ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam dialog film tersebut. Oleh karena

itu, penelitian ini difokuskan pada kajian prinsip kesantunan dengan menggunakan teori Geoffrey Leech yang meliputi enam maksim sebagai landasan analisis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog film pendek *Langit* karya Valencia Ong ditinjau dari prinsip kesantunan Geoffrey Leech?
- 2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog film pendek *Langit* karya Valencia Ong ditinjau dari prinsip kesantunan Geoffrey Leech?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian dengan baik, diperlukan kejelasan mengenai tujuannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog film pendek *Langit* karya Valencia Ong ditinjau dari prinsip kesantunan Geoffrey Leech
- 2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog film pendek *Langit* karya Valencia Ong ditinjau dari prinsip kesantunan Geoffrey Leech

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Selain memiliki rumusan masalah dan tujuan penelitian yang jelas, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini.

##### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan dan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam ranah pragmatik, dengan fokus pada teori prinsip kesantunan berbahasa. Temuan dan analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik serta menjadi landasan teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji dan mendalami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa maupun topik-topik lain yang relevan dengan penelitian ini.

##### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat film sebagai acuan dalam menciptakan dialog atau percakapan yang lebih realistis namun tetap mempertimbangkan aspek-aspek kesantunan berbahasa. Selain itu, dapat bermanfaat juga untuk penonton atau khalayak umum sebagai bahan refleksi dalam mengetahui pentingnya pemakaian bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terwujudnya komunikasi yang lebih harmonis dan beretika dalam berbagai konteks sosial.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan ruang lingkup yang difokuskan pada analisis bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog film pendek *Langit* karya Valencia Ong ditinjau dari prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Cakupan penelitian dibatasi pada tuturan dialog film yang mengandung bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan teori Geoffrey Leech.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menyusun dan memastikan penulisan penelitian ini secara runtut dan sistematis, berikut disajikan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan, berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan. Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori, mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta uraian mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Selain itu, dijelaskan pula gap atau perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Bab III metode penelitian, mencakup jenis penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV analisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada dialog film pendek *Langit*. Bab ini berisi bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog film pendek *Langit* dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog film pendek *Langit*.

Bab V penutup, berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO